



SOPHIA: Indonesian Journal of Feminist Studies

ISSN: — | Vol. 1 No. 2 (2025): Edisi Reguler*

DOI: —

Submitted: 27-01-2026	Revised: 30-04-2026	Accepted: 30-05-2026
--------------------------	------------------------	-------------------------

OTORITAS PROFETIK PEREMPUAN DALAM NARASI: Studi Feminis Naratif dan Sosio-Historis atas Figur Hulda dalam 2 Raja-raja 22–23

Merry K. Rungkat

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana
merry.rungkat@uksw.edu

ABSTRACT

This study is motivated by the continued marginalization of women's roles and authority in religious leadership, which is often sustained through gender-biased interpretations of the Bible. It seeks to investigate the representation of the prophetess Huldah within the narrative of Josiah's reform (2 Kings 22–23) and to articulate her theological significance for contemporary reflections on women's leadership. Employing a qualitative methodology that integrates narrative criticism, socio-historical analysis, and feminist hermeneutics. This study argues that Huldah is not a marginal figure but a subject of prophetic authority who plays a significant role in providing theological legitimacy for Josiah's religious and political reform. The analysis demonstrates that the Deuteronomistic narrative explicitly affirms female theological authority, thereby destabilizing assumptions that construe spiritual leadership as inherently male. Furthermore, this study contends that the subsequent marginalization of Huldah is primarily in the history of interpretation rather than in the biblical text itself. In conclusion, a feminist hermeneutical reading of Huldah provides a constructive theological framework for the recognition of women's leadership. It offers critical impetus for the transformation of ecclesial practices toward greater inclusivity.

Keywords: Feminist Hermeneutics; Huldah; Women's Leadership; Prophetic Authority; Josiah's Reform; 2 Kings 22–23

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi keterpinggiran peran dan otoritas perempuan dalam kepemimpinan keagamaan, yang kerap dipertahankan melalui penafsiran Alkitab yang bias gender. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana figur nabiah Hulda direpresentasikan dalam narasi (2 Raja-raja 22–23) serta mengeksplorasi kontribusi teologisnya bagi pemahaman tentang kepemimpinan perempuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritik naratif, analisis sosio-historis, dan hermeneutik feminis sebagai kerangka interpretatif utama. Penelitian ini menegaskan bahwa

Hulda bukan tokoh marginal, melainkan subjek otoritas profetik yang memainkan peran penting dalam memberikan legitimasi teologis bagi reformasi religius dan politis Yosia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi Deuteronomistik secara eksplisit mengakui otoritas teologis seorang perempuan, sehingga menantang asumsi bahwa kepemimpinan rohani bersifat eksklusif maskulin. Kajian ini juga memperlihatkan bahwa marginalisasi terhadap Hulda lebih banyak terjadi dalam tradisi tafsir daripada dalam teks itu sendiri. Kesimpulannya, pembacaan hermeneutik feminis terhadap figur Hulda membuka ruang teologis bagi pengakuan yang lebih adil terhadap kepemimpinan perempuan dalam gereja dan mendorong transformasi praksis eklesial yang lebih inklusif.

Kata kunci: Hermeneutik Feminis; Hulda; Kepemimpinan Perempuan; Otoritas Profetik; Reformasi Yosia; 2 Raja-raja 22–23

PENDAHULUAN

Dalam berbagai konteks sosial dan religius, posisi perempuan dalam kepemimpinan kerap ditempatkan pada wilayah pinggiran. Meskipun diskursus tentang kesetaraan gender semakin menguat dalam ruang akademik dan publik, realitas praksis menunjukkan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai pendukung, tetapi belum sepenuhnya diakui sebagai subjek otoritas. Bahkan, dalam sejumlah narasi, pujian terhadap perempuan kerap berfungsi secara ambivalen: di satu sisi tampak sebagai bentuk apresiasi, tetapi di sisi lain sebagai mekanisme simbolik yang justru mengekang dan mengeksploitasi perempuan demi kepentingan laki-laki.¹ Kondisi ini juga tercermin dalam kehidupan gerejawi, ketika struktur kepemimpinan, otoritas pelayanan mimbar, dan ruang-ruang pengambilan keputusan cenderung didominasi oleh laki-laki.

Berbagai kajian dalam bidang teologi dan studi agama mengindikasikan bahwa pembatasan terhadap partisipasi dan otoritas perempuan tidak hanya berakar pada konstruksi sosial-budaya patriarkal, tetapi juga dipengaruhi oleh pola penafsiran terhadap teks-teks Alkitab yang bersifat androsentris.² Oleh karena itu, marginalisasi perempuan perlu dipahami bukan hanya sebagai persoalan sosial, melainkan juga sebagai problem teologis dan hermeneutik yang menuntut pembacaan ulang secara kritis.

¹ Juliana Sianturi Kriswanto, Agus, 'Pujian Yang Membebaskan Atau Membelenggu?: Hermeneutik Feminis Terhadap Amsal 31:10-31', *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol.4, No. (2023), 172 <<https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v4i1.176>>.

² Sahat Lambok Sihombing, 'Injil Dan Keadilan Gender: Kritik Teologis Terhadap Pendidikan Kristen Yang Androsentris', *Missio Ecclesiae*, Vol.14, No (2025), 133 <<https://doi.org/https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/412/211>>.

Fenomena tersebut juga tercermin dalam tradisi tafsir Alkitab. Saya menemukan bahwa banyak figur perempuan dalam Alkitab, meskipun memainkan peran signifikan dalam sejarah keselamatan, sering kali hanya mendapat perhatian minimal dalam pewartaan gerejawi, bahan katekese, maupun literatur populer. Studi-studi feminis dalam biblika telah lama mengkritik kecenderungan ini dengan menunjukkan bahwa ketidakhadiran perempuan dalam diskursus teologis sering bukan disebabkan oleh absennya mereka dalam teks, melainkan oleh tradisi pembacaan yang selektif.³ Teks-teks Alkitab memuat sejumlah narasi yang menampilkan perempuan sebagai subjek aktif, pemimpin, dan bahkan pembawa otoritas ilahi; namun, peran dan suara mereka sering kali kurang memperoleh perhatian dalam sejarah penafsiran.

Di sisi lain, kajian feminis terhadap teks-teks Perjanjian Lama telah berkembang secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pemikir feminis seperti Phyllis Tribble memperkenalkan pendekatan yang dikenal sebagai *feminist rhetorical criticism*, yaitu pembacaan dekat terhadap teks Alkitab untuk mengungkap bagaimana narasi-narasi tertentu menyimpan suara perempuan yang tereduksi oleh tradisi tafsir patriarkal. Melalui karya-karyanya, terutama *Texts of Terror*, Tribble menunjukkan bahwa kisah-kisah perempuan dalam Alkitab bukan sekadar cerita pinggiran, tetapi justru menjadi ruang teologis yang penting untuk memahami penderitaan, ketahanan, dan martabat perempuan dalam relasinya dengan Allah.⁴ Pendekatan ini menggeser perhatian dari sekadar “apa yang dikatakan teks” menuju “bagaimana teks bekerja” dalam membentuk makna dan relasi kuasa.

Elisabeth Schüssler Fiorenza memperluas kritik tersebut dengan menekankan bahwa persoalan utama bukan hanya teks, tetapi juga tradisi dan struktur gerejawi yang membentuk cara teks ditafsirkan. Dalam kerangka *feminist liberationist theology*, ia mengembangkan apa yang disebut sebagai *hermeneutics of suspicion and remembrance*, yakni pembacaan yang mencurigai ideologi patriarkal dalam teks dan tradisi.⁵ Pembacaan feminis tidak berhenti pada kritik, tetapi juga berfungsi sebagai praksis

³ Rosnaminarti, “STUDI HERMENEUTIK FEMINIS TERHADAP KISAH ABIGAIL DAN IMPLIKASINYA BAGI IBU RUMAH TANGGA,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 4, No (2023): 121–25, <https://doi.org/http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>.

⁴ Phyllis Tribble, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (Philadelphia: Fortress Press, 1984). 3-6.

⁵ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation* (Boston: Beacon Press., 1992). 3-7.

teologis yang membebaskan. Ia memahami penafsiran Alkitab sebagai praktik teologis kritis yang tidak pernah netral karena selalu berada dalam dinamika kuasa. Pendekatan ini diarahkan untuk mengkritik bias patriarkal dalam teks dan tradisi gereja sekaligus mengangkat kembali ingatan tentang kontribusi perempuan yang selama ini terhapus. Melalui gagasan *memory* dan *discipleship of equals*,⁶ ditegaskan bahwa perempuan merupakan subjek iman yang memiliki otoritas rohani setara, sehingga kisah-kisah perempuan dalam Alkitab perlu dibaca ulang guna menantang tradisi tafsir yang meminggirkan suara perempuan.

Dalam ranah Perjanjian Lama, Tikva Frymer-Kensky menawarkan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa teks Ibrani tidak selalu menindas perempuan secara homogen. Dalam karyanya *Reading the Women of the Bible*, ia memperlihatkan bahwa sejumlah tokoh perempuan justru tampil sebagai subjek aktif yang memainkan peran strategis dalam karya penyelamatan Allah, baik melalui kebijaksanaan, keberanian, maupun otoritas moral mereka.⁷ Pendekatan ini membuka ruang untuk membaca figur seperti Hulda bukan sebagai anomali, melainkan bagian dari pola naratif Alkitab yang memberi tempat bagi otoritas perempuan dalam sejarah iman Israel.

Namun demikian, pendekatan-pendekatan tersebut belum banyak diaplikasikan secara khusus dan mendalam pada figur Hulda dalam konteks Reformasi Yosia. Kajian terbaru tentang Hulda hadir melalui monograf terbaru karya Paba Nidhani De Andrado. Ia menempatkan Hulda sebagai figur profetik yang berkontribusi penting terhadap Reformasi Yosia, perkembangan tradisi kenabian, dan pembentukan kanon melalui pembacaan berbasis teori *peripherality* dan pendekatan sosio-spasial.⁸ De Andrado memperlihatkan bahwa posisi Hulda sebagai perempuan, nabiah, dan penghuni *Mishneh* bukan merupakan posisi marginal, melainkan menjadi locus yang membentuk otoritas kenabiannya.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang jelas antara dominannya kajian tentang Reformasi Yosia yang berfokus pada aktor laki-laki dan potensi pembacaan

⁶ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1993). 13-20.

⁷ T Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible: A New Interpretation of Their Stories*. (New York: Schocken Books, 2002). 7-12.

⁸ Paba Nidhani De Andrado, *A Woman Validates the Word: Re-Thinking Huldah's Prophetic Legacy and Locus* (Oxford: Oxford University Press, 2026). 1-32; 80-127

feminis yang mampu menyoroti otoritas profetik perempuan dalam teks. Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pembacaan hermeneutik feminis terhadap figur Hulda dalam 2 Raja-raja 22–23, sekaligus menunjukkan bahwa narasi ini membuka ruang teologis yang kuat bagi pengakuan terhadap otoritas profetik perempuan.

Dalam kerangka tersebut, kisah nabiah Hulda dalam 2 Raja-raja 22–23 menjadi sangat relevan. Saya menilai bahwa Hulda merupakan figur perempuan yang memiliki posisi teologis dan naratif penting, karena kepadanya para pejabat kerajaan dan imam meminta petunjuk ilahi setelah ditemukannya Kitab Taurat di Bait Allah. Nubuat Hulda bukan hanya memberi penegasan teologis atas krisis yang dihadapi Yehuda, tetapi juga menjadi dasar legitimasi bagi reformasi besar yang dilakukan oleh Raja Yosia. Namun demikian, dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain dalam narasi yang sama, seperti Yosia, Hilkia, atau bahkan nabi-nabi laki-laki sezamannya, figur Hulda relatif jarang dibahas secara mendalam, baik dalam studi akademik maupun dalam wacana gerejawi.

Sejumlah kajian historis dan literer tentang Reformasi Yosia memang telah menyoroti pentingnya agenda Deuteronomistik, sentralisasi ibadah, serta dimensi politis-teologis reformasi tersebut.⁹ Akan tetapi, saya menemukan bahwa perhatian terhadap dimensi gender dalam narasi ini masih sangat terbatas. Kajian tentang Hulda sering berhenti pada pengakuan bahwa ia adalah seorang nabiah,¹⁰ tanpa eksplorasi lebih jauh mengenai makna otoritasnya sebagai perempuan dalam struktur masyarakat patriarkal maupun implikasinya bagi refleksi teologis kontemporer. Celah inilah yang mendorong saya untuk menempatkan figur Hulda sebagai fokus utama penelitian ini.

Bertolak dari latar belakang tersebut, tesis utama artikel ini adalah bahwa figur Hulda dalam 2 Raja-raja 22–23 tidak dapat dipahami sebagai tokoh perifer, melainkan sebagai subjek otoritas profetik yang secara teologis dan naratif melegitimasi Reformasi Yosia serta menantang asumsi patriarkal mengenai kepemimpinan religius. Untuk mengembangkan tesis ini, saya terlebih dahulu menelaah konteks naratif Reformasi

⁹ Merry Kristina Rungkat, "Strategi Politik Yosia: Analisis Hermeneutik Sosio-Historis Terhadap II Raja-Raja 23:1-27 Menurut Politik Tubuh Michel Foucault," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol.6, No. (2025): 298–303, <https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v6i2.531>.

¹⁰ "Huldah: A Prophet and Teacher (2 Kings 22)," *Theology of Work*, 2017, <https://www.theologyofwork.org/key-topics/women-and-work-in-the-old-testament/huldah-a-prophet-and-teacher-2-kings-22>.

Yosia, kemudian menganalisis posisi dan peran Hulda dalam struktur cerita Deuteronomistik, serta menafsirkan makna otoritas profetiknya melalui pendekatan hermeneutik feminis, sebelum akhirnya merefleksikan implikasi teologisnya bagi pemahaman tentang kepemimpinan perempuan dalam gereja masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif¹¹ melalui pembacaan teks yang memadukan kritik naratif, analisis sosio-historis, dan feminis sebagai strategi interpretatif utama. Penelitian ini mengintegrasikan kritik naratif, analisis sosio-historis, dan hermeneutika feminis sebagai pendekatan yang saling melengkapi dalam proses interpretasi. Analisis diawali dengan kritik naratif untuk menelaah bagaimana 2 Raja-raja 22–23 mengonstruksi karakter Hulda melalui struktur cerita, alur, dialog, sudut pandang narator, dan relasi antartokoh sehingga membentuk legitimasi otoritas profetiknya dalam dunia narasi. Temuan tersebut selanjutnya saya menganalisis sosio-historis narasi berdasarkan kerangka tradisi Deuteronomistik, yaitu tradisi penyusunan kitab Ulangan hingga 2 Raja-raja (*Deuteronomistic History*) yang menafsirkan sejarah Israel berdasarkan teologi perjanjian, sehingga ketaatan kepada Yahweh dipahami membawa berkat, sedangkan ketidaktaatan berujung pada penghukuman.¹² Selanjutnya, hasil pembacaan naratif dan sosio-historis saya interpretasi dengan perspektif hermeneutika feminis untuk mengkaji bagaimana teks merepresentasikan Hulda sebagai subjek otoritas profetik di tengah struktur patriarkal sekaligus merefleksikan implikasi teologisnya bagi diskursus kepemimpinan perempuan.

Hermeneutik feminis berfungsi sebagai lensa kritis untuk mengevaluasi bagaimana teks dan tradisi tafsir memperlakukan suara perempuan.¹³ Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang peka terhadap relasi kuasa dan konstruksi gender, serta menguji sejauh mana figur Hulda membuka kemungkinan teologis bagi pengakuan

¹¹ Indriyana Rachmawati Hasna Wijayati, Ganjar Widhiyoga, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif: Bagaimana Mengidentifikasi Masalah, Merumuskan Hipotesis, Dan Memulai Tahapan Riset* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024). 34-38.

¹² Thomas Römer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction* (London: T&T Clark, 2007). 27

¹³ Ayub Rusmanto, "Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Kitab Rut 1:16; Karakter, Perkataan, Tindakan Dan Kesetiaan," *Saint Paul's Review* Vol.2, No. (2022): 85–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.46348/car.v5i1.262>.

terhadap kepemimpinan perempuan. Dengan kerangka metodologis tersebut, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan makna teks dalam konteks asalnya, tetapi juga menafsirkan relevansinya bagi refleksi teologis kontemporer.

PEMBAHASAN

Bagian ini membahas figur Hulda dalam 2 Raja-raja 22–23 melalui analisi naratif dan pendekatan hermeneutik feminis. Pembacaan diarahkan untuk menyingkap bagaimana teks membangun otoritas profetik perempuan dalam konteks Reformasi Yosia. Dari analisis tersebut saya mengembangkan refleksi teologis mengenai makna kepemimpinan perempuan bagi gereja masa kini.

Analisis Naratif 2 Raja-raja 22-23

Narasi dalam 2 Raja-raja 22-23 menunjukkan bahwa Hulda tidak ditempatkan sebagai tokoh marginal, melainkan sebagai figur sentral yang secara struktural dan teologis menentukan arah Reformasi Yosia. Alur cerita dalam 2 Raja-raja 22–23 disusun dengan kronologi yang rapi dan bermakna secara ideologis. Penemuan Kitab Taurat di Bait Allah bukan sekadar peristiwa administratif, melainkan pemicu krisis teologis yang mengguncang kesadaran Raja Yosia. Respons emosional raja yang digambarkan melalui tindakan merobek pakaian mengindikasikan kesadaran mendalam akan jarak antara kehidupan religius bangsa dan tuntutan normatif hukum Tuhan. Kegelisahan ini kemudian berkembang menjadi dorongan aktif untuk mencari kehendak ilahi, bukan melalui refleksi pribadi semata, tetapi melalui mekanisme sosial-keagamaan yang diakui, yakni konsultasi profetik. Menariknya, proses pencarian kehendak Tuhan tersebut diarahkan kepada Hulda, seorang nabiah, yang oleh narasi ditempatkan sebagai otoritas interpretatif yang sah.

Nampaknya, struktur alur cerita memperlihatkan bahwa solusi terhadap krisis religius tidak berhenti pada penemuan teks suci, tetapi mencapai kepenuhannya melalui penafsiran profetik yang diwakili oleh figur perempuan. Pola progresif ini menegaskan bahwa Hulda bukan tokoh tambahan, melainkan simpul naratif yang menentukan arah dan legitimasi seluruh rangkaian peristiwa reformasi. Rangkaian peristiwa ini bukan sekadar detail cerita, melainkan juga strategi yang mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa legitimasi Reformasi Yosia berakar pada otoritas profetik seorang

perempuan. Dengan kata lain, Hulda berfungsi sebagai simpul teologis yang menghubungkan wahyu ilahi dengan keputusan politik kerajaan.

Hal ini tampak jelas dalam ungkapan yang digunakan teks ketika para pejabat kerajaan datang kepada Hulda, yakni לְדַרֵּשׁ אֶת־יְהוָה (*lidrōš 'et-YHWH*), yang secara teknis berarti “meminta petunjuk Tuhan” atau “mencari kehendak Tuhan”.¹⁴ Ungkapan ini bukan konsultasi biasa, melainkan terminologi profetik yang secara tradisional menunjuk pada fungsi nabi sebagai mediator kehendak ilahi. Dengan demikian, sejak awal teks secara eksplisit menetapkan posisi Hulda sebagai otoritas interpretatif yang sah. Menariknya, tidak terdapat indikasi naratif bahwa otoritasnya dipertanyakan karena gendernya: sebaliknya, narasi menampilkan penerimaan penuh terhadap legitimasi profetiknya.

Status Hulda juga ditegaskan melalui penggunaan istilah הַנָּבִיאָה (*hannəvī'āh*, “nabiah”).¹⁵ Bentuk feminin dari nabi ini tidak mengandung nuansa inferioritas, melainkan menunjukkan pengakuan formal terhadap perannya dalam struktur kenabian Israel. Penyebutan gelar ini berfungsi membangun kredibilitas tokoh sekaligus menempatkannya sejajar secara fungsional dengan nabi-nabi lain dalam tradisi Israel.¹⁶ Ucapan Hulda sendiri disusun dengan formula profetik klasik: כֹּה אָמַר יְהוָה (*kōh 'āmar YHWH*, “Beginilah firman TUHAN”).¹⁷ Formula ini berfungsi sebagai penanda otoritas wacana: yang berbicara bukan sekadar individu Hulda, melainkan Tuhan sendiri melalui dirinya. Secara naratif, penggunaan formula ini mengikat pembaca untuk menerima perkataan Hulda sebagai firman ilahi yang normatif dan mengikat, bukan sebagai opini personal. Struktur deklaratif dalam nubuatnya, disertai pengumuman hukuman dan janji belas kasihan, memperlihatkan bahwa ia menjalankan fungsi profetik secara penuh dan formal.

Respons terhadap nubuat Hulda memperkuat konstruksi otoritasnya. Teks selanjutnya menunjukkan bahwa Yosia “mendengar” dan bertindak atas dasar firman tersebut. Kata שָׁמַע (*šāma'*, “mendengar”)¹⁸ dalam tradisi Ibrani bukan hanya aktivitas auditif, melainkan juga mengandung makna ketaatan dan respons praksis. Narasi justru menampilkan penerimaan penuh dan tanpa syarat terhadap perannya. Absennya

¹⁴ Inc. BibleWorks, “Bible Works 7,” 2016.

¹⁵ BibleWorks.

¹⁶ “Huldah: A Prophet and Teacher (2 Kings 22).”

¹⁷ BibleWorks, “Bible Works 7.”

¹⁸ BibleWorks.

polemik ini bukanlah kebetulan literer, melainkan strategi naratif yang meneguhkan legitimasi profetik Hulda di tengah struktur sosial yang patriarkal. Dengan demikian, pendengaran Yosia terhadap nubuat Hulda menunjukkan pengakuan implisit terhadap legitimasi otoritasnya.

Dari sisi linguistik, otoritas profetik Hulda juga ditegaskan melalui bentuk ujarannya. Nubuatnya diawali dengan formula klasik kenabian: “Beginilah firman TUHAN” (כֹּה אָמַר יְהוָה), sebuah penanda diskursif yang secara konvensional mengafirmasi bahwa yang disampaikan bukan opini personal, melainkan otoritas ilahi. Struktur ujarannya tersusun secara tegas melalui kalimat deklaratif yang menyatakan penghakiman atas Yehuda serta janji khusus kepada Yosia. Bahasa yang digunakan bersifat performatif: ucapan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas teologis dan politis. Nubuat Hulda menciptakan kerangka interpretatif bagi seluruh peristiwa selanjutnya, sehingga Reformasi Yosia tidak berdiri sebagai inisiatif moral pribadi, tetapi sebagai respons terhadap kehendak Tuhan yang diartikulasikan melalui suara perempuan.

Reformasi yang dilakukan Yosia dalam pasal berikutnya dipresentasikan sebagai realisasi konkret dari firman yang disampaikan oleh Hulda. Dengan demikian, Hulda tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan ilahi, tetapi sebagai figur yang membentuk arah sejarah teologis Israel. Narasi secara implisit mengundang pembaca untuk mengakui bahwa perubahan besar dalam kehidupan religius Yehuda berakar pada otoritas profetik seorang perempuan sebuah fakta yang menantang asumsi tradisional mengenai dominasi laki-laki dalam kepemimpinan teologis.

Relasi kuasa yang terbangun dalam perikop ini juga sangat signifikan. Hulda tampil berhadapan dengan elite religius dan politik yang seluruhnya adalah laki-laki, namun narasi tidak menggambarkan dirinya sebagai subordinat. Sebaliknya, posisi komunikatif dalam teks memperlihatkan bahwa Hulda berada pada tingkat otoritas yang lebih tinggi: para pejabat datang kepadanya, bukan sebaliknya; mereka menerima firman darinya, bukan mengoreksinya. Otoritas Hulda tidak bersumber dari jabatan institusional, melainkan dari legitimasi ilahi yang diakui secara naratif.¹⁹ Dengan cara ini, teks menghadirkan konfigurasi kuasa yang tidak lazim dalam dunia patriarkal kuno:

¹⁹ “Huldah: A Prophet and Teacher (2 Kings 22).”

perempuan tampil sebagai subjek teologis utama yang memegang otoritas atas elite laki-laki.

Figur Hulda dalam Struktur Sosio-Historis Deuteronomistik

Narasi Reformasi Yosia dalam 2 Raja-raja 22–23 dipahami sebagai bagian dari Sejarah Deuteronomistik (Deuteronomistic History), yaitu tradisi historiografi yang menafsirkan sejarah Israel melalui perspektif teologi perjanjian. Martin Noth memandang kitab Ulangan hingga 2 Raja-raja sebagai satu kesatuan karya yang disusun untuk menjelaskan kejatuhan Israel dan Yehuda sebagai konsekuensi ketidaksetiaan kepada Yahweh.²⁰ Dalam kerangka Deuteronomistik, figur nabi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan ilahi, tetapi sebagai agen ideologis yang berperan dalam mengonstruksi legitimasi kekuasaan, membingkai reformasi politik-keagamaan, dan mengarahkan pembacaan sejarah Israel.²¹ Peran profetik semacam ini tampak jelas dalam figur Hulda (2 Raja-raja 22:14–20), yang secara naratif ditempatkan sebagai otoritas interpretatif terhadap Kitab Taurat yang baru ditemukan. Maka dari itu, peran Hulda perlu dipahami bukan hanya hal religius, melainkan juga strategi wacana Deuteronomistik dalam membentuk kesadaran kolektif tentang otoritas, kesetiaan, dan reformasi.

Nubuat Hulda mengandung dua elemen utama: pertama, pengumuman kehancuran Yehuda sebagai konsekuensi ketidaksetiaan kolektif; kedua, pengecualian terhadap Yosia karena sikap tunduknya. Dalam perspektif sosio-historis, struktur pesan ini tidak netral. Pola penghakiman kolektif dan rehabilitasi individu raja berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang mengafirmasi agenda reformasi.²² Artinya, nubuat tersebut bekerja sebagai perangkat legitimasi simbolik: kehancuran nasional dijelaskan sebagai akibat kegagalan generasi sebelumnya, sementara Yosia dipresentasikan sebagai raja ideal yang tindakannya selaras dengan kehendak ilahi. Struktur ini konsisten dengan

²⁰ Martin Noth, *The Deuteronomistic History* (Sheffield: JSOT Press, 1981).

²¹ Timothy D. Bang, "God King or King of God? The Royal Ideology Presented through the Deuteronomistic History" (Baylor University, 2025). 29-40.

²² Andrew Taehang Ohm, "Huldah's Prophecy in the Books of Chronicles (2 Chronicles 34:22–28)," *Journal of the Korean Old Testament Society* Vol.23, No (2017): 78–81.

logika Deuteronomistik yang menilai sejarah berdasarkan kriteria ketaatan terhadap hukum dan sentralisasi kultus.²³

Reformasi Yosia yang dipaparkan secara panjang lebar dalam 2 Raja-raja 23 termasuk penghancuran *bamot* (bukit pengorbanan), penghapusan praktik sinkretis, pemusnahan simbol-simbol religius non-Yahwis, serta sentralisasi ibadah di Yerusalem tidak dapat dilepaskan dari kerangka ideologis Deuteronomistik. Narasi ini secara eksplisit mengaitkan seluruh tindakan reformasi itu dengan firman Tuhan yang telah disampaikan Hulda. Secara sosio-historis, hal ini menunjukkan bahwa Hulda berfungsi sebagai figur otorisasi wacana: keabsahan reformasi tidak hanya bergantung pada penemuan Kitab Taurat, tetapi pada legitimasi interpretatif yang dilekatkan pada kitab tersebut melalui figur profetik.²⁴ Kitab tidak berbicara dengan sendirinya; ia memperoleh otoritas sosial-politik melalui mediasi seorang nabi.

Hulda tidak sekadar tampil sebagai tokoh perempuan yang “kebetulan” bernubuat, melainkan sebagai bagian integral konstruksi Deuteronomistik. Perannya menunjukkan bahwa otoritas profetik dalam tradisi ini tidak semata-mata ditentukan oleh posisi struktural dalam kultus atau kekuasaan politik, tetapi oleh kemampuan figur tertentu untuk menjalankan fungsi interpretatif terhadap tradisi dan realitas sosial.²⁵ Hulda berperan sebagai penghubung antara teks, kekuasaan, dan komunitas: ia menafsirkan kitab, menegaskan otoritasnya, dan melalui itu memungkinkan reformasi memperoleh legitimasi publik.

Fakta bahwa figur perempuan ditempatkan dalam posisi strategis semacam ini menjadi signifikan secara sosio-historis. Dunia sosial Israel kuno, sebagaimana tercermin dalam banyak teks Alkitab, jelas didominasi oleh struktur patriarkal. Namun, narasi 2 Raja-raja 22-23 tidak menunjukkan adanya resistensi terhadap otoritas Hulda. Tidak ada negosiasi ulang, tidak ada verifikasi tambahan, dan tidak ada keraguan eksplisit terhadap statusnya. Secara ideologis, hal ini mengindikasikan bahwa Deuteronomistik bersedia mengakui otoritas perempuan sejauh figur tersebut berfungsi mendukung agenda

²³ Noth, *The Deuteronomistic History*. 89-99.

²⁴ Ohm, “Huldah’s Prophecy in the Books of Chronicles (2 Chronicles 34:22-28).” 69-71.

²⁵ Rannfrid I. Lasine Thelle, ‘Deuteronomy, the Deuteronomistic History, and the Books of Joshua through Kings’, in *The Oxford Handbook of Deuteronomy* (Oxford University Press, 2022), 310-27.

teologis dan politis yang lebih besar, yaitu reformasi kultus dan sentralisasi ibadah.²⁶ Dengan demikian, kehadiran Hulda dapat dipahami sebagai contoh bagaimana struktur patriarkal tidak selalu bekerja secara seragam, tetapi bersifat fleksibel ketika diperlukan untuk menopang tujuan ideologis tertentu.

Otoritas Hulda diakui bukan karena identitas gendernya dinegosiasikan ulang, melainkan perannya efektif dalam mengukuhkan proyek Reformasi Yosia.²⁷ Perspektif ini memungkinkan pembacaan yang lebih kritis: pengakuan terhadap otoritas perempuan dalam teks tidak selalu berarti pembongkaran patriarki secara struktural, melainkan juga mencerminkan pemanfaatan figur perempuan untuk kepentingan konstruksi ideologis tertentu. Secara sosio-historis, figur Hulda memperlihatkan bahwa konstruksi otoritas dalam Deuteronomistik bersifat performatif dan relasional: otoritas dibangun melalui pengakuan sosial, fungsi naratif, dan keberhasilan seseorang dalam menjalankan peran interpretatif terhadap tradisi. Otoritas profetik Hulda dalam narasi Deuteronomistik menunjukkan dua sisi yang saling berkaitan. Di satu sisi, narasi mengakui otoritas seorang perempuan untuk menyampaikan firman Tuhan dan melegitimasi Reformasi Yosia. Di sisi lain, otoritas tersebut juga berfungsi mendukung agenda teologis penyusun Deuteronomistik. Dengan demikian, Hulda tidak hanya tampil sebagai nabi perempuan yang memiliki agensi, tetapi juga sebagai figur yang mengukuhkan legitimasi reformasi dalam narasi Deuteronomistik.

Hermeneutik Feminis atas Figur Hulda dalam 2 Raja-raja 22–23

Hermeneutik feminis menyediakan perangkat epistemologis untuk membaca ulang teks Alkitab secara kritis dengan tujuan menyingkap relasi kuasa, membongkar bias patriarkal, dan merekonstruksi pengalaman iman perempuan yang terpinggirkan. Dalam kerangka ini, Fiorenza menegaskan bahwa pembacaan feminis bukan metode interpretasi alternatif, melainkan praksis teologis kritis yang berupaya membongkar struktur dominasi androsentris dalam teks, tradisi, dan institusi gerejawi, sekaligus memulihkan “ingatan yang hilang” tentang peran perempuan dalam sejarah iman.²⁸

²⁶ Bang, “God King or King of God? The Royal Ideology Presented through the Deuteronomistic History.” 31-33.

²⁷ “Huldah: A Prophet and Teacher (2 Kings 22).”

²⁸ Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. 24-35.

Ketika kerangka ini diterapkan pada kisah Hulda, menjadi jelas bahwa problem marginalisasi tidak terletak pada teks 2 Raja-raja 22–23 itu sendiri, melainkan pada sejarah penafsiran yang cenderung mengalihkan pusat perhatian kepada figur-figur laki-laki seperti Yosia dan para imam.

Sejalan dengan Fiorenza, Phyllis Trible menunjukkan bahwa teks-teks Alkitab sering kali menyimpan narasi yang subversif terhadap struktur patriarkal, namun potensi tersebut tereduksi oleh pembacaan androsentris yang tidak peka terhadap dinamika naratif dan suara perempuan. Pendekatan *rhetorical criticism* yang dikembangkan Trible menuntut pembaca untuk kembali mendengarkan teks secara cermat dan jujur.²⁹ Dalam terang ini, pembacaan terhadap kisah Hulda memperlihatkan bahwa narasi secara eksplisit membangun legitimasi Reformasi Yosia melalui otoritas profetik perempuan. Fakta bahwa tradisi tafsir lebih sering menonjolkan peran raja, imam, dan Kitab Taurat, sambil meminimalkan kontribusi Hulda, memperlihatkan bagaimana bias interpretatif bekerja tidak hanya pada level teks, tetapi juga pembacaan teks.

Sementara itu, Tikva Frymer-Kensky menegaskan bahwa tradisi Ibrani tidak selalu menyingkirkan perempuan dari ranah teologis, tetapi justru menghadirkan perempuan sebagai agen teologis yang memainkan peran strategis dalam sejarah Israel.³⁰ Perspektif ini relevan bagi pembacaan terhadap Hulda, yang tampil bukan sebagai figur simbolik semata, melainkan juga sebagai subjek yang menjalankan fungsi teologis konkret: menafsirkan kitab, menyampaikan firman, dan mengarahkan kebijakan nasional. Dengan demikian, Hulda harus dipahami sebagai aktor teologis yang berpartisipasi aktif dalam pembentukan tradisi religius Israel, bukan sekadar sebagai pelengkap narasi laki-laki.

Ketiga perspektif tersebut menolong pembaca melihat bahwa pembacaan feminis terhadap figur Hulda menghadirkan rekonstruksi yang kuat atas otoritas perempuan. Hulda tidak sekadar tampil sebagai tokoh dalam narasi, melainkan hadir sebagai subjek dengan otoritas interpretatif, diskursif, dan sosial. Ia menafsirkan Taurat di tengah krisis bangsa, mengartikulasikan kehendak Allah melalui ujaran profetik yang mengikat, serta memengaruhi arah kebijakan publik dengan memberi legitimasi bagi Reformasi Yosia.

²⁹ Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. 13-16.

³⁰ Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible: A New Interpretation of Their Stories*. 8-10.

Secara interpretatif, diskursif, dan politis menegaskan bahwa perempuan dalam teks Alkitab bukan hanya mampu bersuara, tetapi juga ikut menentukan arah sejarah sebuah komunitas.

Otoritas Profetik Hulda dan Legitimasi Reformasi Yosia

Peran profetik Hulda menjadi semakin signifikan ketika dicermati bahwa keseluruhan agenda Reformasi Yosia memperoleh dasar legitimasinya melalui nubuat yang disampaikannya. Narasi 2 Raja-raja 23 secara konsisten menghubungkan tindakan-tindakan reformasi raja dengan “kitab perjanjian” yang telah ditemukan, karena kitab tersebut tidak berdiri sebagai otoritas otonom. Otoritas kitab justru dikukuhkan melalui proses interpretasi profetik yang dilakukan oleh Hulda. Dengan demikian, Reformasi Yosia tidak hanya berakar pada teks tertulis, melainkan pada teks yang telah dimediasi, ditafsirkan, dan dilegitimasi oleh seorang perempuan sebagai subjek profetik. Tanpa kehadiran Hulda dalam struktur naratif, agenda reformasi tersebut akan kehilangan landasan otoritatifnya, baik secara teologis maupun secara ideologis dalam kerangka Deuteronomistik.

Dari perspektif hermeneutik feminis, fakta naratif ini memiliki implikasi penting. Hulda tidak dapat dipahami sebagai figur instrumental yang kebetulan dipakai dalam situasi krisis, melainkan sebagai agen aktif dalam dinamika sejarah iman Israel. Ia menjalankan fungsi interpretatif terhadap tradisi suci, mengartikulasikan kehendak ilahi dalam bahasa profetik yang mengikat, serta memberikan arah normatif bagi kebijakan publik kerajaan. Hal ini menunjukkan bahwa Hulda merepresentasikan bentuk otoritas religius yang utuh. Dalam dirinya, otoritas tidak hanya melekat pada jabatan atau institusi, tetapi dibangun melalui kompetensi interpretatif, legitimasi sosial, dan pengakuan komunitas terhadap relasinya dengan Allah.

Ujaran profetik Hulda tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan menghasilkan realitas baru. Nubuat yang ia sampaikan memicu respons konkret: Yosia merespons dengan pembaruan perjanjian, penghancuran simbol-simbol kultus asing, sentralisasi ibadah, dan restrukturisasi kehidupan religius bangsa. Dengan demikian, ucapan Hulda tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi transformatif. Ia membentuk arah tindakan kolektif dan membangun identitas religius komunitas Yehuda. Dalam

pengertian ini, Hulda dapat dipahami sebagai pemimpin transformasional yang mampu menggerakkan perubahan struktural dalam masyarakat.

Namun demikian, kekuatan figur Hulda dalam teks justru berbanding terbalik dengan posisinya dalam sejarah penerimaan dan penafsiran. Dalam banyak tradisi khotbah, bahan katekisasi, kurikulum pendidikan teologi, maupun narasi populer Alkitab, tokoh ini hampir tidak pernah menjadi pusat refleksi. Perhatian lebih sering diarahkan pada Yosia sebagai raja reformator, pada Kitab Taurat sebagai sumber pembaruan, atau pada para imam sebagai aktor religius utama. Fenomena ini menunjukkan bahwa marginalisasi terhadap Hulda tidak terjadi pada level teks, melainkan pada level interpretasi dan transmisi tradisi. Dengan kata lain, masalahnya bukan absennya otoritas perempuan dalam Alkitab, tetapi kecenderungan tradisi patriarkal untuk mengaburkan atau menyingkirkan signifikansi figur perempuan dalam proses pewarisan makna.

Di sinilah kontribusi hermeneutik feminis menjadi krusial. Pendekatan ini membantu membedakan antara suara teks dan bias pembacaan, antara narasi Alkitab dan ideologi yang dibawa oleh para penafsirnya. Dengan kembali kepada teks dan membacanya secara kritis, tampak bahwa Hulda bukan figur marginal, melainkan pusat otoritas dalam salah satu peristiwa paling menentukan dalam sejarah religius Yehuda. Pembacaan semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademik terhadap teks, tetapi juga membuka ruang bagi rekonstruksi teologis yang lebih adil terhadap peran perempuan.

Implikasi Teologis-Kritis bagi Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja

Pembacaan hermeneutik feminis terhadap figur Hulda dalam 2 Raja-raja 22–23 membawa implikasi teologis-kritis yang signifikan bagi diskursus kepemimpinan perempuan dalam gereja masa kini.³¹ Kisah ini tidak hanya relevan sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai sumber refleksi teologis yang menantang asumsi-asumsi normatif yang telah lama mengakar dalam tradisi gerejawi. Dengan menempatkan Hulda sebagai pusat legitimasi dalam Reformasi Yosia, teks Alkitab justru menghadirkan model

³¹ Bobby Kurnia Putrawan, “Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis,” *Kurios* 6, no.1 (2020): 46–59.

otoritas religius perempuan yang eksplisit, bukan tersirat. Hal ini memberikan landasan biblis yang kuat untuk meninjau ulang pemahaman tentang relasi antara gender dan otoritas rohani.

Pertama, narasi Hulda menggugat asumsi teologis bahwa otoritas rohani secara kodrati melekat pada laki-laki. Dalam banyak tradisi gereja, pembatasan terhadap kepemimpinan perempuan sering dibenarkan dengan argumen teologis yang mengklaim keselarasan dengan kehendak ilahi.³² Namun, teks 2 Raja-raja 22–23 justru memperlihatkan bahwa dalam konteks Israel kuno yang jelas bersifat patriarkal Tuhan memilih seorang perempuan sebagai mediator kehendak-Nya untuk melegitimasi reformasi nasional yang menentukan arah kehidupan religius bangsa. Fakta naratif ini menghadirkan problem serius bagi konstruksi teologi yang memutlakkan maskulinitas sebagai prasyarat otoritas rohani. Secara hermeneutik, hal ini menuntut gereja untuk membedakan antara kehendak Allah yang dihadirkan dalam teks dan konstruksi budaya patriarkal yang sering disakralkan melalui tafsir.

Kedua, kisah Hulda menolak pemahaman bahwa kepemimpinan perempuan bersifat insidental atau sekadar pengecualian dalam situasi darurat. Hulda tidak digambarkan sebagai figur marginal yang muncul karena ketiadaan nabi laki-laki, melainkan sebagai nabiah yang diakui secara sosial dan institusional. Dalam perspektif Tikva Frymer-Kensky, keberadaan tokoh-tokoh perempuan seperti Hulda, Debora, atau Miriam menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam otoritas religius merupakan bagian integral dinamika tradisi Israel.³³ Dengan demikian, klaim bahwa kepemimpinan perempuan merupakan produk modernitas atau hasil kompromi gereja dengan budaya kontemporer menjadi sulit dipertahankan secara historis dan teologis. Kisah Hulda justru memperlihatkan bahwa perempuan telah sejak awal menjadi bagian dari struktur otoritas religius umat Allah.

Ketiga, pembacaan ini menantang gereja untuk merekonstruksi relasi antara otoritas, gender, dan pelayanan secara lebih kritis dan adil. Elisabeth Schüssler Fiorenza mengingatkan bahwa komunitas iman dipanggil untuk menjadi ekklesia of equals, yaitu komunitas yang dibangun atas dasar kesetaraan martabat dan partisipasi semua

³² Bobby Kurnia Putrawan.

³³ Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible: A New Interpretation of Their Stories*.

anggotanya.³⁴ Dalam terang ini, marginalisasi terhadap perempuan dalam struktur gereja bukan sekadar persoalan sosial, melainkan juga persoalan teologis yang menyangkut kesetiaan gereja terhadap visi Kerajaan Allah yang inklusif. Mengabaikan suara perempuan berarti kehilangan perspektif yang kaya sekaligus berpotensi menolak dimensi profetik yang justru dapat dihadirkan Allah melalui pengalaman dan refleksi iman perempuan.

Implikasi teologis-kritis dari kisah Hulda juga menyentuh praksis konkret gereja kontemporer, khususnya dalam bidang kepemimpinan, pendidikan teologi, dan pengambilan keputusan. Jika otoritas Hulda diakui karena kapasitas interpretatifnya terhadap firman Tuhan, legitimasi komunitas, dan dampak transformasional pelayanannya, maka kriteria serupa seharusnya diterapkan dalam menilai kepemimpinan perempuan masa kini. Kompetensi teologis, integritas spiritual, dan pengakuan komunitas (bukan gender) seharusnya menjadi dasar utama legitimasi pelayanan.

Dengan demikian, hermeneutik feminis tidak berhenti pada ranah akademik, tetapi memiliki daya kritis dan transformasional bagi kehidupan gereja. Pembacaan terhadap Hulda membuka kemungkinan bagi gereja untuk membangun struktur kepemimpinan yang lebih adil, inklusif, dan setia pada kesaksian Alkitab itu sendiri. Narasi ini mengundang gereja untuk tidak hanya mengakui keberadaan perempuan dalam pelayanan, tetapi juga secara aktif merayakan dan melegitimasi otoritas mereka sebagai bagian integral dari panggilan umat Allah di dunia.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa tokoh Hulda dalam 2 Raja-raja 22-23 merepresentasikan otoritas profetik perempuan yang sah dalam tradisi Israel, sehingga menantang dominasi tafsir patriarkal dalam pembacaan teks-teks Perjanjian Lama. Melalui pendekatan hermeneutik feminis, kisah Hulda tidak lagi dipahami sebagai narasi pinggiran, melainkan sebagai teks yang memperlihatkan ruang kepemimpinan perempuan dalam struktur religius dan sosial Israel kuno. Analisis menunjukkan bahwa otoritas teologis Hulda dibangun melalui relasi antara teks, konteks sejarah, dan

³⁴ Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*.

legitimasi komunitas, bukan sekadar karena status gender. Temuan ini memperkaya kajian biblika dengan menawarkan pembacaan yang lebih adil terhadap representasi perempuan dalam Alkitab. Artikel ini juga berkontribusi dalam memperluas diskursus teologi feminis, khususnya dalam upaya membangun praksis gereja yang lebih inklusif terhadap pengalaman dan suara perempuan.

Dengan demikian, narasi tentang Hulda tidak hanya menjadi kesaksian mengenai keberadaan seorang nabi perempuan dalam sejarah Israel, tetapi juga menghadirkan refleksi teologis mengenai bagaimana otoritas profetik dikonstruksi, dilegitimasi, dan diakui di tengah masyarakat patriarkal. Pembacaan ini memperluas dialog mengenai relasi antara gender, otoritas, dan kepemimpinan dalam tradisi Alkitab sekaligus memberikan kontribusi bagi refleksi teologi kontemporer. Ke depan, kajian mengenai Hulda dapat dikembangkan melalui pendekatan interseksional untuk mengeksplorasi interaksi gender dengan faktor-faktor lain, seperti kelas sosial, usia, lokasi geografis, dan struktur politik dalam membentuk otoritas tokoh-tokoh perempuan di dalam Alkitab. Selain itu, studi komparatif terhadap figur-figur perempuan lain, seperti Debora, Abigail, dan Ester, berpotensi memperkaya pemahaman mengenai berbagai bentuk kepemimpinan perempuan dalam tradisi biblika serta memperluas dialog antara hermeneutika feminis, kritik naratif, dan analisis sosio-historis dalam penelitian Perjanjian Lama.

REFERENSI

- Bang, Timothy D. "God King or King of God? The Royal Ideology Presented through the Deuteronomistic History." Baylor University, 2025.
- BibleWorks, Inc. "Bible Works 7," 2016.
- Bobby Kurnia Putrawan. "'Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis,'" *Kurios* 6, no.1 (2020)
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*. Boston: Beacon Press., 1992.
- . *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1993.
- Frymer-Kensky, T. *Reading the Women of the Bible: A New Interpretation of Their Stories*. New York: Schocken Books, 2002.
- Hasna Wijayati, Ganjar Widhiyoga, dan Indriyana Rachmawati. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif: Bagaimana Mengidentifikasi Masalah, Merumuskan Hipotesis, Dan Memulai Tahapan Riset*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024.
- "Huldah: A Prophet and Teacher (2 Kings 22)." *Theology of Work*, 2017. <https://www.theologyofwork.org/key-topics/women-and-work-in-the-old->

- testament/huldah-a-prophet-and-teacher-2-kings-22.
- Kriswanto, Agus, Juliana Sianturi. "Pujian Yang Membebaskan Atau Membelenggu?: Hermeneutik Feminis Terhadap Amsal 31:10-31." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol.4, No. (2023): 172-75. <https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v4i1.176>.
- Noth, Martin. *The Deuteronomistic History*. Sheffield: JSOT Press, 1981.
- Ohm, Andrew Taehang. "Huldah's Prophecy in the Books of Chronicles (2 Chronicles 34:22-28)." *Journal of the Korean Old Testament Society* Vol.23, No (2017): 78-81.
- Paba Nidhani De Andrado. *A Woman Validates the Word: Re-Thinking Huldah's Prophetic Legacy and Locus*. Oxford: Oxford University Press, 2026.
- Rosnaminarti. "STUDI HERMENEUTIK FEMINIS TERHADAP KISAH ABIGAIL DAN IMPLIKASINYA BAGI IBU RUMAH TANGGA." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 4, No (2023): 121-25. <https://doi.org/http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>.
- Rungkat, Merry Kristina. "Strategi Politik Yosia: Analisis Hermeneutik Sosio-Historis Terhadap II Raja-Raja 23:1-27 Menurut Politik Tubuh Michel Foucault." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol.6, No. (2025)<https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v6i2.531>.
- Rusmanto, Ayub. "Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Kitab Rut 1:16; Karakter, Perkataan, Tindakan Dan Kesetiaan." *Saint Paul's Review* Vol.2, No. (2022) <https://doi.org/https://doi.org/10.46348/car.v5i1.262>.
- Sihombing, Sahat Lambok. "Injil Dan Keadilan Gender: Kritik Teologis Terhadap Pendidikan Kristen Yang Androsentris." *Missio Ecclesiae* Vol.14, No (2025) <https://doi.org/https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/412/211>.
- Thelle, Rannfrid I. Lasine. "Deuteronomy, the Deuteronomistic History, and the Books of Joshua through Kings." In *The Oxford Handbook of Deuteronomy*, Oxford University Press, 2022.
- Thomas Römer. *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction*. London: T&T Clark, 2007.
- Trible, Phyllis. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.

TENTANG PENULIS

Merry K. Rungkat merupakan dosen tetap pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana dengan kepakaran dalam bidang Studi Biblika, khususnya Perjanjian Lama dan hermeneutika. Fokus penelitiannya mencakup pendekatan sosio-historis dan interdisipliner, dengan perhatian pada hermeneutik feminis, ekoteologi, serta kajian teologis-kritis terhadap persoalan keadilan sosial melalui dialog antara teks-teks Kitab Suci dan isu-isu kontemporer.